

Pendampingan Tadarus Ramadan untuk Mendukung Literasi Al-Qur'an Siswa melalui Program Lapangan Persekolahan

Maulidya Ilmi Handayani^{1*}, Masjudin¹, Zainal Abidin¹, Darma Aiyub²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Mandalika

²SMAN 8 Mataram

*Penulis Korespondensi: maulidyailmi28@gmail.com

Keywords:

Qur'anic literacy;
Ramadan recitation;
participatory
mentoring; religious
culture; School
Field Experience
Program

Abstract: : This community service program addressed differences in Qur'an reading skills and task-specific self-efficacy during Ramadan recitation at SMAN 8 Mataram. The program used participatory mentoring with descriptive pre-post evaluation. Seventy-two grade X students were divided into six heterogeneous groups of 12, each assisted by one student mentor from Program Lapangan Persekolahan (PLP; School Field Experience Program). Eight meetings lasted 35–45 minutes. Data were collected using a reading rubric covering fluency, articulation points, tajwid, and tartil; a participation checklist; a self-efficacy scale; a response questionnaire; teacher interviews; and documentation. The mean reading score increased from 2.27 to 3.05, and 56 students (77.8%) improved by at least 0.50 points. Regular attendance reached 93.1%, self-efficacy increased from 2.29 to 3.21, and positive responses averaged 90.0%. The program supported initial improvements in reading, participation, and self-efficacy, but did not establish a permanent Qur'anic literacy culture because it was short-term and had no comparison group.

Kata kunci:

literasi Al-Qur'an;
tadarus Ramadan;
pendampingan
partisipatif; budaya
religius; Program
Lapangan
Persekolahan

Abstrak: Program pengabdian ini merespons keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an dan self-efficacy siswa selama tadarus Ramadan di SMAN 8 Mataram. Kegiatan menggunakan pendampingan partisipatif dengan evaluasi deskriptif awal-akhir. Sebanyak 72 siswa kelas X dibagi menjadi enam kelompok heterogen beranggotakan 12 siswa dan setiap kelompok didampingi satu mahasiswa Program Lapangan Persekolahan (PLP). Delapan pertemuan dilaksanakan selama 35–45 menit. Pendampingan memadukan praktik membaca berulang, koreksi langsung, penyimakan teman sebaya, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui rubrik kemampuan membaca yang mencakup kelancaran, makhras, tajwid, dan tartil; lembar partisipasi; skala self-efficacy; angket respons; wawancara guru; serta dokumentasi. Rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 2,27 menjadi 3,05, dan 56 siswa (77,8%) meningkat sekurangnya 0,50 poin. Kehadiran rutin mencapai 93,1%, self-efficacy meningkat dari 2,29 menjadi 3,21, dan respons positif rata-rata mencapai 90,0%. Program mendukung perubahan awal pada kemampuan membaca, partisipasi, dan self-efficacy, tetapi belum membuktikan terbentuknya budaya literasi Al-Qur'an yang menetap karena durasinya singkat dan tidak terdapat kelompok pembandingan.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan umat Islam karena berfungsi sebagai sumber ajaran, pedoman moral, dan landasan dalam membentuk sikap serta perilaku manusia. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan membiasakan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an perlu ditanamkan sejak usia sekolah. Dalam konteks pendidikan, literasi Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis mengenali huruf hijaiyah dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an mencakup kemampuan membaca, menulis, menerapkan kaidah tajwid, menghafal, memahami kandungan ayat, serta membangun sikap positif terhadap ibadah dan kehidupan sosial. Dengan pengertian tersebut, literasi Al-Qur'an merupakan praktik pendidikan yang bersifat menyeluruh karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, pembiasaan, dan

pembentukan karakter religius siswa (Darmayanti & Suyitno, 2023; Ginting & Salim, 2024; Islam & Padli, 2023; Wibowo et al., 2023).

Penguatan literasi Al-Qur'an memiliki relevansi yang erat dengan tujuan pendidikan karakter. Interaksi yang dilakukan secara teratur dengan Al-Qur'an dapat membantu siswa membangun kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, kesabaran, dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan membaca Al-Qur'an juga berpotensi membentuk sikap yang lebih baik dalam hubungan sosial karena siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca teks, tetapi juga mengenali dan menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak seharusnya ditempatkan hanya sebagai bagian terbatas dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan perlu dikembangkan menjadi budaya pendidikan yang mewarnai kehidupan sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan membaca, menulis, tajwid, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an ke dalam kurikulum maupun rutinitas sekolah dapat memperkuat karakter religius, sikap terhadap ibadah, dan perilaku sosial siswa (Darmayanti & Suyitno, 2023; Ginting & Salim, 2024; Wibowo et al., 2023).

Sekolah merupakan lingkungan strategis dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an karena sebagian besar aktivitas pendidikan siswa berlangsung di dalamnya. Budaya religius tidak cukup dibentuk melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi memerlukan kegiatan nyata yang dilaksanakan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan. Sekolah dapat memfasilitasi pembentukan budaya tersebut melalui kegiatan membaca Iqra, baca tulis Al-Qur'an atau BTQ, tahfiz, tadarus sebelum pembelajaran, pembinaan tajwid, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa memandang membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban akademik atau aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu. Darmayanti dan Suyitno (2023), Ginting dan Salim (2024), serta Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an yang diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, peningkatan kemampuan membaca, dan penguatan karakter religius siswa.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin juga penting karena kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an tidak berkembang secara instan. Kemampuan tersebut memerlukan latihan yang berulang, bimbingan, koreksi, dan penguatan secara berkesinambungan. Siswa yang memperoleh kesempatan membaca secara teratur cenderung memiliki ruang yang lebih luas untuk memperbaiki pelafalan huruf, kelancaran membaca, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid. Selain itu, kegiatan rutin dapat meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa karena membaca Al-Qur'an menjadi aktivitas yang semakin dikenal dan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang sulit atau menegangkan. Hasil berbagai kegiatan literasi Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, dan pembentukan budaya membaca di lingkungan sekolah maupun pesantren memperlihatkan bahwa intensitas interaksi dengan Al-Qur'an berkaitan dengan peningkatan minat, keterampilan membaca, dan kedisiplinan peserta didik (Basir et al., 2024; Darmayanti & Suyitno, 2023; Ginting & Salim, 2024; Wibowo et al., 2023; Widyawati & Nurhayati, 2023).

Bulan Ramadan menjadi momentum yang sangat relevan untuk memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di sekolah. Ramadan tidak hanya memiliki makna sebagai bulan pelaksanaan ibadah puasa, tetapi juga menjadi ruang pendidikan spiritual, pembentukan kebiasaan, dan penguatan identitas keagamaan siswa. Suasana Ramadan dapat mendorong meningkatnya kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, termasuk tadarus Al-Qur'an. Berbagai program seperti tadarus bersama, pesantren Ramadan, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, tahfiz, IRAMA, dan Gema Khatmil Qur'an menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an secara kolektif dapat memperkuat kebersamaan, identitas keagamaan, dan pembentukan moral siswa (Basir et al., 2024; Ginting & Salim, 2024; Rasidah et al., 2024). Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, siswa tidak hanya

memperoleh kesempatan untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar saling menyimak, menghargai perbedaan kemampuan, membantu teman, dan menjaga kedisiplinan selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, pelaksanaan tadarus Ramadan di sekolah tidak selalu memberikan hasil yang optimal apabila hanya dilakukan sebagai kegiatan seremonial. Tadarus yang sekadar dilaksanakan untuk memenuhi agenda Ramadan dapat berakhir tanpa memberikan perubahan berarti terhadap kebiasaan dan kemampuan membaca siswa. Kegiatan tadarus memerlukan perencanaan yang jelas, pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, pemberian umpan balik, dan pemantauan partisipasi. Perbedaan metode pembelajaran Al-Qur'an, seperti Qiro'ati, Tartila, BTQ, pembelajaran tajwid, dan tahfiz, menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan (Annisa & Sobirin, 2023; Basir et al., 2024; Royyanah & Leksono, 2024; Widyawati & Nurhayati, 2023). Keragaman tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan dan kesesuaian strategi dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan observasi awal dalam pelaksanaan Program Lapangan Persekolahan di SMAN 8 Mataram, ditemukan bahwa sekolah telah memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan. Namun, kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa masih perlu diperkuat agar dapat dilakukan secara lebih teratur dan merata. Kegiatan pengabdian dirancang dengan melibatkan sebanyak 72 siswa kelas X yang berasal dari dua rombongan belajar. Pemilihan siswa kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa masih berada pada tahap awal adaptasi dengan budaya sekolah menengah atas sehingga pembiasaan positif perlu diperkenalkan dan diperkuat sejak awal. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar dan memahami beberapa kaidah dasar tajwid, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan bantuan dalam pelafalan makhraj huruf, kelancaran membaca, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid.

Selain perbedaan kemampuan, terdapat pula variasi dalam kebiasaan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sebagian siswa telah terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah, masjid, musala, atau lembaga pendidikan keagamaan. Namun, sebagian lainnya cenderung membaca Al-Qur'an ketika mengikuti pembelajaran agama atau kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca belum selalu diikuti oleh kebiasaan membaca secara konsisten. Beberapa siswa juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca dengan suara yang dapat didengar oleh teman-temannya. Mereka merasa khawatir melakukan kesalahan dalam pelafalan atau tajwid. Perbedaan pengalaman belajar, dukungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan kesempatan memperoleh bimbingan diduga menjadi faktor yang memengaruhi variasi tersebut.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual kepada seluruh siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab pembelajaran yang luas, sementara kemampuan membaca Al-Qur'an siswa memerlukan perhatian yang berbeda-beda. Dalam situasi tersebut, siswa yang telah lancar dapat mengikuti kegiatan secara mandiri, tetapi siswa yang belum lancar berisiko menjadi pasif atau hanya mengikuti bacaan teman tanpa memperoleh koreksi yang memadai. Apabila keadaan ini berlangsung terus-menerus, kegiatan tadarus dapat menjadi rutinitas formal yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan pendamping tambahan yang dapat membantu guru menciptakan lingkungan membaca Al-Qur'an yang lebih suportif, inklusif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Pendampingan merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam proses pendampingan, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih secara bertahap, mengamati contoh bacaan, mendapatkan koreksi, serta menerima umpan balik yang membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki bacaannya. Pendamping juga

dapat memberikan dukungan psikologis agar siswa lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan. Literatur mengenai pendampingan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa praktik yang disertai pemodelan, umpan balik berkelanjutan, dan pembelajaran yang responsif terhadap konteks dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan kepercayaan diri peserta didik (Cydis et al., 2021; Huang et al., 2024; James et al., 2021). Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendampingan tadarus melalui kegiatan menyimak bacaan, memberikan contoh pelafalan, memperbaiki penerapan tajwid, dan memotivasi siswa agar membaca secara konsisten.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, mahasiswa Program Lapangan Persekolahan melaksanakan kegiatan pendampingan tadarus Ramadan di SMAN 8 Mataram. Program ini dirancang sebagai kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pembiasaan membaca Al-Qur'an, pendampingan berdasarkan kebutuhan siswa, kolaborasi dengan guru, dan pemantauan partisipasi. Kegiatan dilakukan secara terjadwal selama bulan Ramadan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau pada waktu keagamaan yang telah ditentukan oleh sekolah. Sebanyak 72 siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses membaca dan penyimak dapat berlangsung secara lebih efektif. Setiap kelompok didampingi oleh mahasiswa yang bertugas mengarahkan kegiatan, menyimak bacaan, memberikan koreksi dasar, mencatat keterlibatan siswa, serta memberikan motivasi untuk menjaga konsistensi membaca.

Pembentukan kelompok kecil digunakan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Siswa yang telah lancar membaca diarahkan untuk menjaga ketepatan tajwid, kelancaran, dan adab membaca Al-Qur'an. Sementara itu, siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh bantuan yang lebih intensif, terutama dalam mengenali kesalahan pelafalan, menyambungkan bacaan, dan menerapkan hukum tajwid dasar. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa bukan sebagai pengganti guru agama, melainkan sebagai fasilitator yang membantu memperluas jangkauan pendampingan. Guru tetap berperan dalam memberikan arahan, memastikan ketepatan materi keagamaan, mengawasi proses, dan mengevaluasi keberlangsungan kegiatan. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa diharapkan dapat membangun suasana tadarus yang ramah, tidak menghakimi, dan mendorong setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuan awalnya.

Program Lapangan Persekolahan pada dasarnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami kehidupan sekolah secara autentik sekaligus berkontribusi terhadap kebutuhan sekolah. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mengamati pembelajaran atau membantu kegiatan administratif, tetapi juga mengambil peran dalam pengembangan budaya sekolah. Keterlibatan mahasiswa dalam program literasi Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui pendampingan sebaya, pengelolaan kelompok tadarus, pemberian motivasi, dokumentasi kegiatan, dan penguatan suasana religius. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis sekolah yang melibatkan peserta program lapangan dapat mendukung pelaksanaan Iqra, BTQ, tahfiz, dan kegiatan keagamaan lainnya sekaligus membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter (Annisa & Sobirin, 2023; Darmayanti & Suyitno, 2023; Rasidah et al., 2024; Royyanah & Leksono, 2024).

Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggabungan antara momentum Ramadan, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pendampingan kelompok kecil, keterlibatan mahasiswa, dan kerja sama dengan guru. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada banyaknya halaman atau juz yang berhasil dibaca, tetapi pada keterlibatan siswa, keberanian membaca, konsistensi mengikuti kegiatan, dan perbaikan kualitas bacaan. Program juga dapat dilengkapi dengan daftar kehadiran, catatan perkembangan bacaan, lembar pemantauan kelompok, dokumentasi kegiatan, dan refleksi siswa. Instrumen tersebut diperlukan agar pelaksanaan tadarus tidak hanya menghasilkan dokumentasi kegiatan, tetapi juga menyediakan informasi mengenai proses dan perubahan yang terjadi selama pendampingan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan literasi Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, BTQ, tahfiz, dan pembentukan budaya religius di sekolah, madrasah, maupun pesantren.

Kajian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an secara teratur dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca, disiplin, minat, dan karakter religius siswa (Basir et al., 2024; Darmayanti & Suyitno, 2023; Ginting & Salim, 2024; Wibowo et al., 2023; Widyawati & Nurhayati, 2023). Penelitian lain menekankan penggunaan metode tertentu, seperti Qiro'ati, Tartila, BTQ, dan tahfiz, sesuai dengan konteks dan karakteristik lembaga pendidikan (Annisa & Sobirin, 2023; Royyanah & Leksono, 2024). Meskipun demikian, masih diperlukan kajian pengabdian yang secara khusus menguraikan keterlibatan mahasiswa Program Lapangan Persekolahan dalam mendampingi tadarus Ramadan pada jenjang sekolah menengah atas.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan ini. Program tadarus Ramadan sering dilaporkan sebagai bagian dari agenda keagamaan sekolah, tetapi belum seluruhnya menggambarkan mekanisme pendampingan, pembagian kelompok, peran mahasiswa, bentuk evaluasi, dan perkembangan keterlibatan siswa. Selain itu, sebagian kajian sebelumnya dilakukan dalam konteks madrasah atau pesantren yang memiliki intensitas pembelajaran Al-Qur'an lebih tinggi dibandingkan sekolah umum. SMAN 8 Mataram memiliki karakteristik yang berbeda karena siswa berasal dari latar belakang pengalaman belajar Al-Qur'an yang beragam. Oleh sebab itu, pendampingan perlu dilakukan secara fleksibel, inklusif, dan tidak menyamaratakan kemampuan siswa. Program ini menawarkan praktik pengabdian yang menempatkan tadarus sebagai kegiatan budaya sekolah sekaligus ruang pembelajaran yang didukung oleh pendampingan terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi Al-Qur'an siswa melalui pendampingan tadarus Ramadan dalam Program Lapangan Persekolahan di SMAN 8 Mataram. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam tadarus, membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara teratur, membantu siswa memperbaiki kelancaran dan ketepatan bacaan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga bertujuan mengoptimalkan kontribusi mahasiswa Program Lapangan Persekolahan sebagai fasilitator dalam mengembangkan program sekolah yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan program diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa, kegiatan ini dapat menjadi ruang untuk berlatih membaca Al-Qur'an dalam suasana yang suportif dan membangun kebiasaan religius. Bagi guru dan sekolah, program dapat membantu memperluas jangkauan pendampingan dan memperkuat pelaksanaan kegiatan Ramadan. Bagi mahasiswa, kegiatan memberikan pengalaman nyata dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan berbasis kebutuhan sekolah. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pendampingan tadarus yang dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh sekolah, baik selama Ramadan maupun melalui kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah Ramadan berakhir.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dan pembiasaan religius. Pendekatan partisipatif menempatkan siswa sebagai peserta aktif, mahasiswa Program Lapangan Persekolahan sebagai fasilitator, dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina serta pengawas kegiatan. Sementara itu, pendekatan pembiasaan religius diwujudkan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara terjadwal, berulang, dan berkelanjutan selama bulan Ramadan. Pendekatan ini dipilih karena budaya literasi Al-Qur'an tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan praktik langsung, keteladanan, pengulangan, pendampingan, dan refleksi terhadap nilai-nilai religius yang dipelajari siswa.

Secara operasional, pendekatan pendampingan dalam program ini dikembangkan melalui tiga pilar. Pilar pertama adalah keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tadarus, penyimak bacaan, pengulangan atau *muroja'ah*, dan refleksi singkat terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an. Pilar kedua

adalah pembiasaan makhraj dan tajwid melalui praktik berulang, pemberian contoh bacaan, koreksi langsung, serta umpan balik yang disampaikan secara santun. Pilar ketiga adalah evaluasi berimbang yang mencakup kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dan aspek afektif, seperti partisipasi, keberanian, kedisiplinan, dan keyakinan diri siswa ketika membaca di hadapan kelompok. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa program literasi Al-Qur'an perlu mengintegrasikan praktik membaca, pembinaan tajwid dan makhraj, keterlibatan aktif, serta evaluasi kemampuan dan sikap secara menyeluruh (Basir et al., 2024; Sahmat & Zamri, 2024; Supriadi et al., 2022).

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 8 Mataram selama bulan Ramadan pada tahun pelaksanaan Program Lapangan Persekolahan. Sasaran kegiatan berjumlah 72 siswa kelas X yang berasal dari dua rombongan belajar. Pemilihan siswa kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada pada tahap awal adaptasi terhadap budaya sekolah menengah atas sehingga pembiasaan religius perlu diperkenalkan dan diperkuat sejak awal. Pihak yang terlibat meliputi mahasiswa Program Lapangan Persekolahan, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa. Mahasiswa bertugas sebagai pendamping kelompok, sedangkan guru memberikan arahan mengenai ketepatan materi keagamaan, mengawasi pelaksanaan, serta memberikan masukan terhadap perkembangan program.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan kondisi awal siswa. Tahap ini dilakukan melalui observasi kegiatan keagamaan sekolah, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan pengamatan awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Aspek yang diamati meliputi kebiasaan membaca Al-Qur'an, kelancaran, ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid dasar, kemampuan membaca secara tartil, keberanian membaca, dan partisipasi selama kegiatan. Identifikasi awal juga digunakan untuk mengetahui hambatan yang dialami siswa, seperti rasa malu, kurang percaya diri, kesulitan membedakan makhraj huruf, ketidaktepatan panjang-pendek bacaan, dan rendahnya konsistensi membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil identifikasi, siswa dipetakan ke dalam tiga kategori kemampuan, yaitu dasar, menengah, dan lancar. Kategori dasar terdiri atas siswa yang masih memerlukan bantuan dalam mengenali bacaan, menyambungkan huruf, melafalkan makhraj, dan menjaga kelancaran. Kategori menengah mencakup siswa yang telah dapat membaca, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam penerapan tajwid dan tartil. Sementara itu, kategori lancar terdiri atas siswa yang telah membaca dengan baik dan diarahkan untuk meningkatkan ketepatan bacaan, menjaga konsistensi, serta membantu proses penyimak teman sebaya. Pengelompokan ini tidak digunakan untuk memberikan label terbuka kepada siswa, melainkan untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

Tahapan kegiatan terdiri atas persiapan, pelaksanaan pendampingan, pemantauan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, mahasiswa melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas untuk menentukan jadwal, tempat, peserta, serta mekanisme pelaksanaan. Mahasiswa juga menyiapkan mushaf Al-Qur'an, daftar hadir, rubrik observasi bacaan, lembar pemantauan partisipasi, jurnal kegiatan, angket respons siswa, pedoman wawancara guru, dan perangkat dokumentasi. Sebanyak 72 siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil agar kegiatan membaca dan penyimak dapat berlangsung secara efektif.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan, dan penguatan adab membaca Al-Qur'an. Siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran, sedangkan anggota kelompok lainnya menyimak bacaan. Mahasiswa memberikan contoh pelafalan, menunjukkan kesalahan secara santun, dan meminta siswa mengulang bagian tertentu apabila diperlukan. Pendampingan menekankan prinsip praktik berulang dan umpan balik langsung karena perbaikan makhraj, tajwid, dan kelancaran memerlukan latihan yang konsisten. Siswa juga melakukan *muroja'ah* terhadap ayat yang telah dibaca untuk memperkuat ketepatan dan kelancaran. Kegiatan diakhiri dengan

refleksi singkat, pemberian motivasi, dan penguatan agar siswa melanjutkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.

Pendampingan dilakukan secara adaptif karena kemampuan membaca siswa tidak seragam. Siswa kategori dasar memperoleh bantuan lebih intensif pada pengenalan bacaan, makhraj, dan kelancaran. Siswa kategori menengah diarahkan pada perbaikan tajwid, panjang-pendek bacaan, serta keteraturan membaca. Siswa kategori lancar didorong untuk meningkatkan kualitas tartil dan berperan sebagai penyimak teman sebaya. Strategi tersebut sesuai dengan pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan, latar belakang sekolah, serta karakteristik program keagamaan yang diterapkan. Perbedaan antara sekolah umum, sekolah Islam, madrasah, dan pesantren perlu diperhatikan agar metode pendampingan tidak diterapkan secara seragam tanpa adaptasi lokal (Sholehuddin et al., 2022; Supriadi et al., 2022).

Pemantauan dilakukan secara formatif pada setiap pertemuan. Mahasiswa mencatat kehadiran, partisipasi, kelancaran, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, kemampuan membaca tartil, dan keberanian siswa. Evaluasi formatif digunakan untuk memberikan informasi langsung mengenai perkembangan dan kesulitan siswa sehingga pendamping dapat segera menyesuaikan strategi bimbingan. Mahasiswa juga menulis jurnal kegiatan yang memuat proses pelaksanaan, kendala, respons siswa, dan tindak lanjut yang diperlukan. Catatan tersebut dibahas bersama guru Pendidikan Agama Islam untuk memastikan bahwa koreksi dan pendampingan yang diberikan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

Instrumen utama yang digunakan adalah rubrik observasi kemampuan membaca Al-Qur'an, skala keyakinan diri atau *self-efficacy* membaca Al-Qur'an, lembar pemantauan partisipasi, angket respons siswa, pedoman wawancara guru, dan dokumentasi. Rubrik kemampuan membaca mencakup kelancaran, makhraj, tajwid, dan tartil. Skala *self-efficacy* digunakan untuk mengetahui keyakinan siswa terhadap kemampuannya membaca Al-Qur'an, memperbaiki kesalahan, membaca di depan kelompok, dan mengikuti tadarus secara konsisten. Lembar penilaian juga mengadopsi prinsip penilaian BTQ secara holistik dengan memperhatikan kemampuan membaca, mengenali hukum bacaan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan instrumen yang menggabungkan aspek bacaan, sikap, dan keyakinan diri penting agar hasil program tidak hanya dinilai dari kemampuan teknis membaca (Basir et al., 2024; Sahmat & Zamri, 2024; Supriadi et al., 2022).

Evaluasi program mengadaptasi kerangka CIPP yang meliputi konteks, masukan, proses, dan produk. Evaluasi konteks dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan budaya keagamaan sekolah. Evaluasi masukan mencakup kesiapan mahasiswa, dukungan guru, ketersediaan waktu, mushaf Al-Qur'an, dan instrumen kegiatan. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi pelaksanaan, kehadiran, keterlibatan siswa, kualitas pendampingan, serta kendala yang muncul. Evaluasi produk dilakukan dengan menilai perubahan kelancaran, ketepatan tajwid, makhraj, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Model ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kesesuaian program, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang diperoleh (Maesaroh et al., 2022; Romlah & Fajri, 2022; Widiana et al., 2023).

Keberhasilan program ditentukan melalui beberapa indikator. Pertama, minimal 80% siswa mengikuti kegiatan secara aktif. Kedua, minimal 75% siswa menunjukkan konsistensi kehadiran dan keterlibatan dalam tadarus. Ketiga, minimal 70% siswa mengalami perbaikan pada kelancaran, tajwid, makhraj, atau tartil. Keempat, minimal 80% siswa memberikan respons positif terhadap program. Kelima, terdapat peningkatan keberanian dan keyakinan diri siswa untuk membaca di hadapan kelompok. Keenam, guru menyatakan bahwa program bermanfaat dan layak dilanjutkan. Indikator tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan peningkatan kelancaran, ketepatan tajwid, keterlibatan partisipatif, dan kepercayaan diri sebagai hasil penting dalam program literasi Al-Qur'an (Kistoro, 2021; Nasirudin et al., 2024; Sholehuddin et al., 2022).

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa kehadiran, skor rubrik bacaan, tingkat partisipasi, hasil skala *self-efficacy*, dan respons angket dianalisis menggunakan frekuensi, rata-rata, dan persentase. Perubahan kemampuan dapat ditunjukkan dengan membandingkan hasil pengamatan awal dan akhir. Data kualitatif yang berasal dari wawancara, jurnal mahasiswa, catatan observasi, dan refleksi siswa dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil program.

Seluruh kegiatan dilaksanakan atas persetujuan pihak SMAN 8 Mataram dan berada di bawah pengawasan guru. Identitas dan kategori kemampuan siswa dijaga kerahasiaannya. Koreksi bacaan diberikan secara santun tanpa memermalukan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan secara terbatas untuk kebutuhan laporan dan publikasi akademik. Prinsip tersebut diterapkan agar kegiatan pendampingan dapat berlangsung dalam suasana yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan kemampuan setiap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pendampingan Tadarus Ramadan

Program pendampingan tadarus Ramadan dilaksanakan di SMAN 8 Mataram dengan melibatkan 72 siswa kelas X yang berasal dari dua rombongan belajar. Kegiatan berlangsung selama bulan Ramadan dalam delapan kali pertemuan, dengan durasi sekitar 35–45 menit pada setiap pertemuan. Pelaksana kegiatan terdiri atas enam mahasiswa Program Lapangan Persekolahan yang bertindak sebagai pendamping, seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina, serta wali kelas yang membantu pengondisian dan pemantauan keterlibatan siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas pendampingan, siswa dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masing terdiri atas 12 orang. Pembentukan kelompok mempertimbangkan keragaman kemampuan awal agar dalam setiap kelompok terdapat siswa dengan kategori dasar, menengah, dan lancar. Pola ini memungkinkan proses pendampingan langsung sekaligus pembelajaran teman sebaya. Siswa yang lebih lancar membantu menyimak bacaan temannya, sedangkan mahasiswa memberikan koreksi terhadap kelancaran, makhraj, tajwid, dan tartil.

Setiap pertemuan diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan, dan penguatan adab membaca Al-Qur'an. Siswa selanjutnya membaca secara bergiliran, sementara anggota kelompok lain menyimak. Mahasiswa pendamping memberikan contoh pelafalan, koreksi langsung, dan meminta siswa mengulang bagian yang belum tepat. Pada akhir kegiatan, siswa melakukan *muroja'ah* terhadap ayat yang telah dibaca dan mengikuti refleksi singkat mengenai kesulitan, pengalaman, dan manfaat kegiatan. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pendampingan Tadarus Ramadan

Pertemuan	Kegiatan utama	Fokus pendampingan	Hasil yang diperoleh
1	Pemetaan kemampuan awal	Kelancaran, makhraj, tajwid, dan kepercayaan diri	Kemampuan awal siswa teridentifikasi
2–3	Tadarus dalam kelompok kecil	Kelancaran dan keberanian membaca	Siswa mulai beradaptasi dengan pola pendampingan
4–5	Koreksi dan pengulangan bacaan	Makhraj, panjang-pendek, dan tajwid dasar	Kesalahan bacaan mulai berkurang
6	Tadarus dan penyimakan teman sebaya	Tartil dan kemampuan menyimak	Interaksi dan bantuan antarsiswa meningkat
7	Muroja'ah dan penguatan bacaan	Konsistensi dan ketepatan bacaan	Siswa lebih lancar dan percaya diri

Pertemuan	Kegiatan utama	Fokus pendampingan	Hasil yang diperoleh
8	Evaluasi akhir dan refleksi	Perkembangan kemampuan dan respons siswa	Data hasil akhir program diperoleh

Pola pendampingan kelompok kecil yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pendampingan partisipatif. Dalam pendekatan tersebut, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima kegiatan, tetapi juga terlibat dalam praktik membaca, penyimakan, pengulangan, refleksi, dan dukungan sebaya. Rohmawati dan Zafi (2021), Isnaini et al. (2022), Tumanggor et al. (2023), serta Tiarawati et al. (2023) menjelaskan bahwa pendampingan berbasis kelompok dan partisipasi aktif dapat meningkatkan keterlibatan, kedisiplinan, dan keberlanjutan partisipasi peserta dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Dibandingkan praktik individual tanpa pendampingan, kegiatan kelompok memungkinkan terbentuknya budaya belajar yang kolaboratif, terstruktur, dan memiliki tanggung jawab bersama.

Pendampingan partisipatif juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyimak bacaan teman, memberikan dukungan, dan mengikuti refleksi yang dipandu mahasiswa. Praktik ini mendukung terciptanya hubungan belajar yang lebih setara dan tidak hanya bergantung pada instruksi satu arah. Hasil sejumlah program berbasis pendampingan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, dukungan teman sebaya, dan refleksi yang dipandu mentor dapat meningkatkan motivasi serta menjaga konsistensi peserta dalam mengikuti program literasi Al-Qur'an (Isnaini et al., 2022; Rahayu et al., 2020; Rohmawati & Zafi, 2021; Tumanggor et al., 2023).

Kondisi Awal Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa

Hasil identifikasi awal menunjukkan adanya keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari 72 peserta, sebanyak 18 siswa atau 25,0% termasuk kategori dasar. Siswa dalam kategori ini masih memerlukan bantuan pada aspek kelancaran, penyambungan huruf, makhraj, dan panjang-pendek bacaan. Sebanyak 38 siswa atau 52,8% berada pada kategori menengah. Mereka telah mampu membaca ayat Al-Qur'an, tetapi belum konsisten menerapkan tajwid dan membaca secara tartil. Sementara itu, 16 siswa atau 22,2% termasuk kategori lancar.

Tabel 2. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Kategori kemampuan	Jumlah siswa	Persentase	Karakteristik umum
Dasar	18	25,0%	Memerlukan bimbingan pada kelancaran, makhraj, dan penyambungan bacaan
Menengah	38	52,8%	Mampu membaca, tetapi penerapan tajwid dan tartil belum konsisten
Lancar	16	22,2%	Membaca dengan cukup lancar, tepat, dan percaya diri
Jumlah	72	100%	

Keragaman kemampuan tersebut menunjukkan bahwa program tadarus di sekolah umum tidak dapat dirancang dengan pendekatan yang seragam. Siswa berasal dari latar pengalaman belajar Al-Qur'an yang berbeda. Sebagian pernah belajar secara intensif melalui taman pendidikan Al-Qur'an, majelis keagamaan, atau bimbingan keluarga. Sebagian lainnya hanya memperoleh kesempatan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan sekolah.

Perbedaan tersebut memperkuat pentingnya pemetaan kemampuan awal sebelum pendampingan dilaksanakan. Widyawati dan Nurhayati (2023), Rohmawati dan Zafi (2021), serta Isnaini et al. (2022) menekankan bahwa keberhasilan metode pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh kondisi awal peserta, dinamika kelompok, kesiapan guru atau pendamping, dan ketersediaan sumber belajar. Zulkarnaen et al. (2023) juga menegaskan bahwa profesionalitas pendidik dan kesiapan pelaksanaan dapat memengaruhi kualitas hasil program. Oleh sebab itu, pembagian kelompok berdasarkan variasi

kemampuan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai strategi adaptasi agar pendampingan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Partisipasi, Kedisiplinan, dan Konsistensi Siswa

Tingkat partisipasi siswa selama program menunjukkan hasil positif. Sebanyak 67 siswa atau 93,1% mengikuti kegiatan secara rutin. Siswa dikategorikan rutin apabila hadir dalam minimal tujuh dari delapan pertemuan. Sebanyak 66 siswa atau 91,7% aktif membaca dalam kelompok, sedangkan 65 siswa atau 90,3% aktif menyimak bacaan teman. Keterlibatan dalam kegiatan *muroja'ah* mencapai 86,1%, sedangkan keikutsertaan dalam refleksi mencapai 84,7%.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Program

Indikator partisipasi	Jumlah siswa	Persentase	Kategori
Mengikuti kegiatan secara rutin	67	93,1%	Sangat baik
Aktif membaca dalam kelompok	66	91,7%	Sangat baik
Aktif menyimak bacaan teman	65	90,3%	Sangat baik
Aktif mengikuti muroja'ah	62	86,1%	Sangat baik
Aktif mengikuti refleksi	61	84,7%	Sangat baik

Tingginya partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh momentum Ramadan, tetapi juga oleh struktur kegiatan yang menempatkan setiap siswa sebagai anggota kelompok yang memiliki tanggung jawab membaca dan menyimak. Keberadaan kelompok kecil membuat keterlibatan siswa lebih mudah dipantau. Siswa juga tidak dapat hanya mengikuti kegiatan secara pasif karena setiap peserta memperoleh giliran membaca dan memberikan perhatian terhadap bacaan teman.

Temuan ini sejalan dengan Rohmawati dan Zafi (2021), Isnaini et al. (2022), Tumanggor et al. (2023), dan Tiarawati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan dan kedisiplinan karena kegiatan dirancang secara kolaboratif dan didukung oleh tanggung jawab kelompok. Rahayu et al. (2020) juga mengemukakan bahwa pendampingan terarah dan praktik yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mempertahankan motivasi peserta untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara pendamping dan peserta. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengoreksi, tetapi juga sebagai pemberi motivasi dan fasilitator refleksi. Koreksi dilakukan secara santun dan tidak mempermalukan siswa. Pendekatan seperti ini penting karena suasana yang terlalu menekan dapat mengurangi keberanian siswa untuk membaca, terutama bagi mereka yang kemampuan awalnya masih rendah.

Meskipun partisipasi tergolong tinggi, tidak semua siswa mengikuti kegiatan secara konsisten. Lima siswa tidak memenuhi kategori kehadiran rutin karena alasan kesehatan, keterlambatan, dan kegiatan sekolah lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam program keagamaan tidak hanya ditentukan oleh motivasi individual, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan waktu, jadwal sekolah, dan dukungan lingkungan.

Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Perkembangan kemampuan siswa dinilai menggunakan rubrik berskala empat. Skor 1 menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan intensif, skor 2 menunjukkan kemampuan mulai berkembang, skor 3 menunjukkan berkembang sesuai harapan, dan skor 4 menunjukkan kemampuan sangat baik. Aspek yang dinilai meliputi kelancaran, makhraj, tajwid, tartil, konsistensi, dan kepercayaan diri.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek. Rata-rata kelancaran meningkat dari 2,43 menjadi 3,25. Ketepatan makhraj meningkat dari 2,31 menjadi 3,08. Penerapan tajwid meningkat dari 2,18 menjadi 2,96, sedangkan kemampuan tartil meningkat dari 2,14 menjadi 2,89. Konsistensi membaca meningkat dari 2,36 menjadi 3,30, sementara kepercayaan diri meningkat dari 2,29 menjadi 3,21.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Awal dan Akhir Siswa

Aspek yang dinilai	Rata-rata awal	Rata-rata akhir	Perubahan
Kelancaran membaca	2,43	3,25	+0,82
Ketepatan makhrāj	2,31	3,08	+0,77
Penerapan tajwid	2,18	2,96	+0,78
Kemampuan tartil	2,14	2,89	+0,75
Konsistensi membaca	2,36	3,30	+0,94
Kepercayaan diri	2,29	3,21	+0,92
Rata-rata keseluruhan	2,29	3,12	+0,83

Sebanyak 56 siswa atau 77,8% mengalami peningkatan sekurang-kurangnya 0,50 poin pada rata-rata kemampuan membaca. Sebanyak 12 siswa yang sebelumnya berada pada kategori dasar berpindah ke kategori menengah. Selain itu, 13 siswa kategori menengah berkembang menjadi kategori lancar. Pada akhir program, siswa kategori dasar berkurang menjadi enam orang atau 8,3%, kategori menengah menjadi 37 orang atau 51,4%, dan kategori lancar meningkat menjadi 29 orang atau 40,3%. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga proses utama, yaitu praktik membaca berulang, koreksi langsung, dan *muroja'ah*. Dalam setiap pertemuan, siswa tidak hanya membaca satu kali, tetapi diminta mengulang bagian yang belum tepat. Pendamping memberikan contoh bacaan, menunjukkan letak kesalahan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk segera memperbaikinya. Pola ini membuat umpan balik tidak tertunda sehingga kesalahan dapat dikoreksi sebelum menjadi kebiasaan. Hasil tersebut sejalan dengan Widyawati dan Nurhayati (2023), Rohmawati dan Zafi (2021), Rahman et al. (2024), Rahayu et al. (2020), serta Basir et al. (2024), yang menunjukkan bahwa latihan berulang, pemodelan oleh guru, koreksi langsung, dan *muroja'ah* berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran, makhrāj, tajwid, dan tartil. Dalam pendekatan Qiro'ati maupun Tartil, kemajuan membaca tidak hanya bergantung pada frekuensi latihan, tetapi juga pada kualitas contoh bacaan dan ketepatan umpan balik yang diterima siswa.

Ketepatan makhrāj dan tajwid meningkat karena siswa memperoleh kesempatan untuk mendengar contoh bacaan sebelum mengulangnya. Proses ini penting karena penguasaan makhrāj tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memerlukan peniruan bunyi, latihan artikulasi, dan koreksi terhadap posisi pelafalan. Rahman et al. (2024) dan Rahayu et al. (2020) menegaskan bahwa kemajuan bacaan lebih mudah dicapai apabila latihan dilakukan secara terstruktur dan disertai bimbingan langsung. Meskipun seluruh aspek mengalami peningkatan, skor tajwid dan tartil pada akhir program masih lebih rendah dibandingkan skor konsistensi dan kelancaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku rutin lebih cepat terlihat dibandingkan penguasaan teknis yang kompleks. Tajwid dan tartil memerlukan waktu latihan lebih panjang, kompetensi pendamping yang memadai, dan pemantauan yang berkelanjutan. Widyawati dan Nurhayati (2023) serta Zulkarnaen et al. (2023) mengingatkan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh profesionalitas pendidik, kesiapan sumber daya, dan kesinambungan latihan. Oleh sebab itu, program Ramadan ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan awal daripada intervensi yang sepenuhnya menuntaskan seluruh kesulitan bacaan.

Perubahan Kepercayaan Diri dan Self-Efficacy Siswa

Program juga menghasilkan perubahan pada aspek kepercayaan diri. Pada kondisi awal, hanya 31 siswa atau 43,1% yang berani membaca Al-Qur'an di depan kelompok. Setelah program, jumlah tersebut meningkat menjadi 61 siswa atau 84,7%. Siswa yang tidak terlalu takut melakukan kesalahan meningkat dari 40,3% menjadi 80,6%. Kesiapan menerima koreksi meningkat dari 63,9% menjadi 93,1%.

Tabel 5. Perubahan Kepercayaan Diri Siswa

Indikator	Sebelum program	Setelah program
Berani membaca di depan kelompok	43,1%	84,7%
Tidak terlalu takut melakukan kesalahan	40,3%	80,6%
Bersedia menerima koreksi	63,9%	93,1%

Yakin mampu memperbaiki bacaan	51,4%	88,9%
Bersedia mengikuti kegiatan lanjutan	62,5%	91,7%

Peningkatan kepercayaan diri berkaitan dengan suasana kelompok kecil yang relatif aman dan tidak menghakimi. Pada awal kegiatan, beberapa siswa menolak membaca dengan suara yang cukup keras karena khawatir melakukan kesalahan. Setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, siswa mulai memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Penguatan positif dari mahasiswa dan dukungan teman membuat mereka lebih berani mencoba.

Hasil tersebut sejalan dengan Istikhari dan Rahmah (2020), Khomisah et al. (2024), serta Muflih et al. (2022), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok kecil dan umpan balik suportif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan *self-efficacy* dalam membaca Al-Qur'an. Kelompok kecil menyediakan kesempatan untuk berlatih secara kolaboratif, mengamati model bacaan dari teman, dan menerima koreksi tanpa tekanan yang terlalu besar. Khomisah et al. (2024) dan Makmunzir et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberadaan mentor dan interaksi sebaya yang terstruktur berkaitan dengan meningkatnya keberanian untuk tampil di hadapan orang lain. Dalam kegiatan ini, siswa kategori lancar berfungsi sebagai model sebaya. Ketika siswa yang kemampuan dasarnya masih rendah melihat teman sekelompok membaca dan menerima koreksi secara terbuka, kecemasan mereka berkurang.

Kepercayaan diri yang meningkat memiliki arti penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tajwid, tetapi juga oleh keyakinan siswa untuk mempraktikkan kemampuannya. Siswa yang takut salah cenderung menghindari latihan, sedangkan siswa yang merasa aman lebih bersedia mencoba dan menerima perbaikan. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi mekanisme yang memperkuat keberlanjutan kebiasaan membaca.

Respons Siswa terhadap Program

Respons siswa diukur melalui angket setelah program selesai. Sebanyak 68 siswa atau 94,4% menyatakan bahwa kegiatan tadarus memberikan manfaat. Sebanyak 66 siswa atau 91,7% menilai pendamping membantu memperbaiki bacaan. Sebanyak 61 siswa atau 84,7% merasa lebih percaya diri, sedangkan 63 siswa atau 87,5% merasa nyaman mengikuti kegiatan dalam kelompok kecil. Sebanyak 66 siswa atau 91,7% menginginkan kegiatan serupa dilanjutkan.

Tabel 6. Respons siswa terhadap program

Pernyataan	Respons positif
Kegiatan tadarus memberikan manfaat	94,4%
Pendamping membantu memperbaiki bacaan	91,7%
Kegiatan meningkatkan kepercayaan diri	84,7%
Pembelajaran kelompok kecil terasa nyaman	87,5%
Kegiatan perlu dilanjutkan	91,7%
Rata-rata respons positif	90,0%

Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima kegiatan sebagai kewajiban sekolah, tetapi mulai merasakan manfaatnya bagi kemampuan membaca. Kesempatan memperoleh koreksi langsung menjadi salah satu aspek yang paling dihargai siswa. Dalam kegiatan tadarus klasikal, siswa sering membaca secara serentak sehingga kesalahan individual tidak mudah diketahui. Melalui kelompok kecil, siswa memperoleh umpan balik yang lebih personal. Temuan ini mendukung hasil Khomisah et al. (2024), Makmunzir et al. (2023), dan Muflih et al. (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan mentor, pembelajaran kelompok, dan interaksi yang positif dapat meningkatkan kenyamanan serta kemauan siswa untuk terlibat. Namun, respons positif belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa kebiasaan membaca telah terbentuk secara permanen. Keberlanjutan kebiasaan memerlukan penguatan setelah Ramadan, terutama melalui rutinitas sekolah dan dukungan guru.

Tanggapan Guru dan Kontribusi Mahasiswa

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendampingan membantu memperluas jangkauan bimbingan. Dalam pembelajaran reguler, guru mengalami keterbatasan waktu untuk menyimak bacaan seluruh siswa secara individual. Kehadiran enam mahasiswa memungkinkan pembentukan kelompok kecil dan memperbesar kesempatan siswa memperoleh koreksi.

Guru juga mengamati bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani membaca dan bertanya mengenai kesalahan bacaan. Pembagian kelompok berdasarkan variasi kemampuan dinilai membantu karena siswa yang lebih lancar dapat berperan sebagai model dan penyimak. Meskipun demikian, guru menegaskan bahwa program perlu diteruskan agar perbaikan tajwid dan tartil dapat berlangsung lebih optimal.

Mahasiswa Program Lapangan Persekolahan berperan dalam menyusun jadwal, memetakan kemampuan siswa, membentuk kelompok, menyiapkan instrumen, mendampingi tadarus, memberikan umpan balik, mencatat perkembangan, dan melakukan evaluasi. Peran ini menunjukkan bahwa Program Lapangan Persekolahan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan observasi, tetapi juga sebagai ruang kontribusi nyata terhadap kebutuhan sekolah.

Kolaborasi antara mahasiswa dan guru sejalan dengan Khomisah et al. (2024), Makmunzir et al. (2023), dan Oprandi et al. (2022), yang menekankan bahwa kerja sama antara peserta program lapangan dan guru dapat meningkatkan efektivitas program melalui penyelarasan tujuan, pembagian peran, evaluasi bersama, dan pemberian umpan balik berkelanjutan. Guru menyediakan pemahaman mengenai karakteristik siswa dan budaya sekolah, sedangkan mahasiswa memperluas kapasitas pendampingan dan membawa energi partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi juga mendukung keberlanjutan program karena kegiatan tidak sepenuhnya bergantung pada mahasiswa. Sejak awal, guru dilibatkan dalam penentuan jadwal, mekanisme pendampingan, dan evaluasi. Dengan demikian, pola kegiatan dapat diadaptasi dan diteruskan oleh sekolah setelah Program Lapangan Persekolahan berakhir.

Ramadan dan Penguatan Budaya Religius Sekolah

Pelaksanaan program selama Ramadan memberikan konteks religius yang mendukung keterlibatan siswa. Ramadan menciptakan suasana spiritual yang lebih kuat sehingga kegiatan tadarus diterima sebagai bagian yang wajar dari kehidupan sekolah. Kegiatan membaca bersama, penyimak, *muroja'ah*, dan refleksi membentuk ritual kolektif yang dapat memperkuat rasa kebersamaan.

Katni et al. (2022), Makmunzir et al. (2023), dan Muflih et al. (2022) menjelaskan bahwa tadarus, khataman, dan praktik *living Qur'an* selama Ramadan dapat memperkuat budaya religius, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, empati, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Temuan ini relevan dengan kondisi di SMAN 8 Mataram karena kegiatan tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang lebih religius dan kolaboratif.

Budaya religius dalam kegiatan ini terlihat dari keteraturan siswa mengikuti tadarus, kesediaan menyimak teman, sikap saling membantu, dan kebiasaan menjaga adab membaca. Dengan demikian, kontribusi program tidak hanya terletak pada peningkatan skor kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan pola interaksi yang mencerminkan nilai kedisiplinan, penghormatan, dan kebersamaan.

Meskipun demikian, momentum Ramadan juga memiliki keterbatasan. Motivasi siswa pada bulan Ramadan cenderung lebih tinggi dibandingkan bulan lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan program selama Ramadan belum tentu secara otomatis berlanjut setelah bulan tersebut berakhir. Sekolah perlu mengubah kegiatan temporer menjadi rutinitas agar budaya yang terbentuk tidak berhenti bersama berakhirnya Ramadan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung program meliputi suasana Ramadan, dukungan sekolah, keterlibatan guru, antusiasme siswa, ketersediaan mushaf, pembentukan kelompok kecil, serta pendekatan koreksi yang

santun. Suasana Ramadan meningkatkan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan guru dan wali kelas membuat kegiatan berjalan tertib dan terintegrasi dengan jadwal sekolah.

Faktor lain yang mendukung adalah kemampuan mahasiswa membangun komunikasi yang dekat dengan siswa. Hubungan yang tidak terlalu formal membuat siswa lebih nyaman menyampaikan kesulitan. Dinamika kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar dan memberikan dukungan.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan yang cukup lebar, ketidakhadiran beberapa siswa, keterbatasan jumlah pendamping, dan belum meratanya kemampuan mahasiswa dalam memberikan koreksi tajwid. Hambatan terakhir perlu mendapat perhatian karena kualitas koreksi sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendamping.

Temuan tersebut konsisten dengan Widyawati dan Nurhayati (2023), Isnaini et al. (2022), Rohmawati dan Zafi (2021), serta Zulkarnaen et al. (2023), yang menekankan bahwa hasil program Qiro'ati, Tartil, dan pendampingan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, profesionalitas pendidik, dan dinamika kelompok. Artinya, metode yang baik tidak selalu menghasilkan dampak seragam apabila kapasitas pendamping dan kondisi pelaksanaan berbeda.

Hambatan diatasi melalui penyesuaian target bacaan, penyimakan teman sebaya, pemberian waktu tambahan kepada siswa kategori dasar, serta konsultasi mahasiswa dengan guru Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut membantu menjaga kualitas pendampingan, tetapi belum sepenuhnya mengatasi keterbatasan waktu dan kompetensi teknis. Untuk program lanjutan, diperlukan pengarahan atau pelatihan awal bagi pendamping agar standar koreksi bacaan lebih seragam.

Efektivitas Program dalam Penguatan Budaya Literasi Al-Qur'an

Secara keseluruhan, program menunjukkan hasil positif pada partisipasi, kedisiplinan, kemampuan membaca, konsistensi, dan kepercayaan diri. Pendampingan partisipatif membuat siswa terlibat dalam membaca, menyimak, mengulang, dan merefleksikan kegiatan. Pola tersebut membedakan program ini dari tadarus klasikal yang tidak selalu menyediakan koreksi individual.

Hasil ini memperkuat temuan Rohmawati dan Zafi (2021), Isnaini et al. (2022), Tumanggor et al. (2023), dan Tiarawati et al. (2023) bahwa praktik kelompok dan pendampingan dapat membangun budaya kolaboratif, meningkatkan keterlibatan, dan mempertahankan kedisiplinan. Perbaikan kemampuan membaca juga mendukung penelitian Widyawati dan Nurhayati (2023), Rahman et al. (2024), Rahayu et al. (2020), dan Basir et al. (2024), yang menempatkan pengulangan, pemodelan, koreksi langsung, dan *muroja'ah* sebagai unsur utama peningkatan bacaan.

Temuan pada kepercayaan diri mendukung Istikhari dan Rahmah (2020), Khomisah et al. (2024), serta Muflih et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kelompok kecil dan umpan balik suportif dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan keyakinan siswa ketika membaca di hadapan orang lain. Sementara itu, tingginya keterlibatan selama Ramadan sejalan dengan Katni et al. (2022) dan Makmunzir et al. (2023), yang memandang tadarus sebagai praktik kolektif yang memperkuat identitas dan budaya religius.

Walaupun demikian, angka peningkatan pada kegiatan ini tidak dapat langsung dibandingkan dengan penelitian terdahulu karena setiap program memiliki durasi, karakteristik peserta, instrumen, dan konteks sekolah yang berbeda. Literatur yang digunakan sebagian besar menunjukkan arah pengaruh yang positif, tetapi tidak seluruhnya menyajikan ukuran efek atau persentase yang seragam. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu ditafsirkan secara kontekstual dan tidak digeneralisasikan secara berlebihan.

Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh indikator yang ditetapkan tercapai.

Tabel 7. Ketercapaian Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan	Target	Hasil	Status
Siswa aktif membaca dalam kegiatan	≥80%	91,7%	Tercapai

Konsistensi mengikuti kegiatan	≥75%	93,1%	Tercapai
Siswa mengalami perbaikan kemampuan	≥70%	77,8%	Tercapai
Respons positif terhadap kegiatan	≥80%	90,0%	Tercapai
Peningkatan kepercayaan diri	Meningkat	2,29 menjadi 3,21	Tercapai
Dukungan guru terhadap keberlanjutan	Ada	Guru merekomendasikan kelanjutan	Tercapai

Ketercapaian indikator memperlihatkan bahwa rancangan kegiatan cukup sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, hasil tersebut masih bersifat deskriptif dan terbatas pada peserta di SMAN 8 Mataram. Program tidak menggunakan kelompok pembandingan sehingga peningkatan yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dikaitkan hanya dengan pendampingan. Faktor Ramadan, dukungan guru, pengalaman belajar sebelumnya, dan kebiasaan siswa di luar sekolah juga mungkin berkontribusi terhadap hasil.

Selain itu, durasi program yang relatif singkat membatasi kemampuan kegiatan dalam membentuk kebiasaan jangka panjang. Oleh karena itu, pencapaian indikator lebih tepat dimaknai sebagai keberhasilan proses dan hasil awal, bukan sebagai bukti bahwa budaya literasi Al-Qur'an telah terbentuk secara permanen.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan memberikan implikasi bahwa pendampingan tadarus lebih efektif apabila dilakukan dalam kelompok kecil, didahului pemetaan kemampuan, menggunakan praktik berulang, disertai koreksi langsung, dan didukung kerja sama antara mahasiswa dan guru. Model tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan keagamaan lain, seperti pembinaan tajwid, BTQ, tahfiz, dan kelompok baca Al-Qur'an.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui tadarus mingguan, pembinaan tajwid, pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan, dan pelibatan organisasi kerohanian Islam. Siswa kategori lancar dapat dilatih sebagai tutor sebaya, tetapi tetap berada di bawah pengawasan guru Pendidikan Agama Islam. Pendampingan teman sebaya dapat memperluas jangkauan kegiatan sekaligus menjaga budaya kolaboratif yang telah terbentuk.

Sekolah juga dapat menggunakan rubrik sederhana untuk memantau kelancaran, makhraj, tajwid, tartil, kepercayaan diri, dan partisipasi. Evaluasi sebaiknya tidak digunakan untuk memberi peringkat, tetapi untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut. Kolaborasi dengan mahasiswa Program Lapangan Persekolahan pada periode berikutnya juga dapat dipertahankan melalui penyerahan instrumen, catatan program, dan rekomendasi pelaksanaan.

Dengan tindak lanjut tersebut, program tadarus Ramadan tidak berhenti sebagai kegiatan temporal, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari budaya literasi Al-Qur'an di SMAN 8 Mataram. Budaya tersebut memerlukan kesinambungan, keteladanan guru, dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan siswa, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan tadarus Ramadan melalui Program Lapangan Persekolahan di SMAN 8 Mataram memberikan hasil positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, partisipasi, konsistensi, dan kepercayaan diri siswa. Pendampingan yang dilaksanakan dalam kelompok kecil melalui praktik membaca berulang, penyimakan teman sebaya, koreksi langsung, muroja'ah, dan refleksi mampu mengakomodasi keragaman kemampuan awal siswa. Keberhasilan program ditunjukkan oleh keaktifan membaca sebesar 91,7%, kehadiran rutin sebesar 93,1%, peningkatan kemampuan membaca pada 77,8% siswa, respons positif sebesar 90,0%, serta peningkatan self-efficacy dari rata-rata 2,29 menjadi 3,21. Kolaborasi antara mahasiswa PLP dan guru Pendidikan Agama Islam juga membantu memperluas jangkauan pendampingan serta menciptakan suasana belajar yang suportif, religius, dan kolaboratif. Meskipun demikian, hasil tersebut merupakan perubahan awal dan belum dapat membuktikan

terbentuknya budaya literasi Al-Qur'an secara permanen karena program berlangsung dalam waktu relatif singkat dan tidak menggunakan kelompok pembanding.

Sekolah disarankan melanjutkan program melalui kegiatan tadarus mingguan, pembinaan tajwid dan tartil, serta kelompok baca Al-Qur'an yang terintegrasi dengan program keagamaan sekolah. Pengelompokan siswa perlu dilakukan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan kemampuan, sedangkan siswa yang telah lancar dapat dilatih menjadi tutor sebaya di bawah pengawasan guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa atau pendamping perlu memperoleh pembekalan mengenai makhraj dan tajwid agar koreksi bacaan diberikan secara tepat dan seragam. Sekolah juga perlu menggunakan rubrik sederhana untuk memantau perkembangan kelancaran, makhraj, tajwid, tartil, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa secara berkala. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan berlangsung dalam durasi yang lebih panjang, melibatkan peserta yang lebih luas, serta menggunakan evaluasi lanjutan atau kelompok pembanding agar keberlanjutan program dan kontribusinya terhadap pembentukan budaya literasi Al-Qur'an dapat dinilai secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., & Sobirin, M. (2023). Implementation of interpretation method in memorizing Al-Qur'an at Darul Huffadz Islamic Boarding School Rembang Purbalingga: Study performance of Al-Qur'an by Ingrid Mattson. In *Proceedings of SAIZU International Conference on Transdisciplinary Religious Studies* (pp. 275–284). <https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.361>
- Basir, A., Tamjidnor, T., Suraijiah, S., Karoso, S., Saidi, S., & Sholihah, M. (2024). Enhancing Qur'an reading proficiency in madrasahs through teaching strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 373–389. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Cydis, S., Haria, P., & Meyers, S. (2021). Building preservice teachers' essential skill competencies through a situated learning approach. *New Directions for Teaching and Learning*, 2021(166), 93–122. <https://doi.org/10.1002/tl.20453>
- Darmayanti, U. I., & Suyitno, S. (2023). Implementation of Al-Qur'an reading culture to building students' religious character. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICONESS 2023, 22–23 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335588>
- Ginting, M. Z. H. A., & Salim, H. (2024). The role of Islamic religious education teachers in fostering students' morals at State Vocational High School 1 Banyudono. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 8(1), 170–176. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.20468>
- Gowers, I., Oprandi, P., & Betts, T. (2022). Introduction. In T. Betts & P. Oprandi (Eds.), *100 ideas for active learning* (pp. 1–12). Active Learning Network & University of Sussex Library. <https://doi.org/10.20919/LORT3201>
- Huang, R., Siraj, I., & Melhuish, E. (2024). Promoting effective teaching and learning through a professional development program: A randomized controlled trial. *Journal of Educational Psychology*, 116(8), 1352–1367. <https://doi.org/10.1037/edu0000851>
- Islam, N., & Padli, E. (2023). The Qur'an literacy of Islamic education students at Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Mataram. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(1), 77–90. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i1.6292>
- Isnaini, S. L., Hanafi, Y., Nasih, A. M., & Huda, I. S. (2022). Alleviating Al-Qur'an illiteracy in public universities: A case study of the Al-Qur'an reading guidance program at Universitas Negeri Malang. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 227–248. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.05>

- Istikhari, N., & Rahmah, U. (2020). Ngajhi ka langghâr: The educational nursery of moderation of Islam in Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 106–124. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.2278>
- James, S., Hudson, S., & Lasczik, A. (2021). Primary preservice teachers' perspectives of their literacy mentoring experiences during professional placement. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 11(2), 195–212. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-07-2021-0080>
- Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, A. (2022). The role of mosque-based non-formal Islamic education in building sakinah families. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 192. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.243>
- Khomisah, K., Leksono, A. A., & Kholis, M. M. N. (2024). Dynamics of the role of PAI teachers in forming religious culture and religious discipline in students. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 138–146. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1113>
- Kistoro, H. C. A. (2021). Improved the ability to read the Quran for slow learner students in Yogyakarta: Single case research approach. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.1476>
- Maesaroh, M., Ghozali, M. I. A., Dinana, A., Baiti, M., & Fikri, S. M. (2022). Analysis of context, input, process, and product (CIPP) model evaluation in the KIBAR guidance program in learning to read and write Al-Qur'an at elementary school during COVID-19. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i1.11625>
- Makmunzir, M., Hasan, A. R., Lubis, Z. H., Samad, S. A. A., & Sangaji, R. (2023). Living Qur'an in Yasinan tradition during Rabu Abekh ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6206>
- Muflih, A., GS, A. D., Rohmatulloh, D. M., & Padjrin, P. (2022). Analysis of the implementation of strengthening character education through Pesantren Ramadan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6091–6100. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2463>
- Nasirudin, Z. D., Hashim, A. T. M., Othman, M. S., & Husin, M. R. (2024). Use of physical feedback in Qur'anic teaching by teachers in school. *International Journal of Religion*, 5(10), 4639–4655. <https://doi.org/10.61707/bs3ngj25>
- Rahayu, T., Daulay, H. P., & Zulheddi, Z. (2020). Implementation of Al-Qur'an reading learning Tartili method in MAS Sinar Serdang Perbaungan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education Journal*, 3(2), 1021–1032. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1030>
- Rahman, A., Jauhari, S. A., & Taslim, M. (2024). The effectiveness of Qiro'ah and Umumi methods in enhancing Qur'an reading skills. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 831–840. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.864>
- Rasidah, R., Iqbal, M., & Najmuddin, N. (2024). Strengthening character education through the application of religious culture to support the Pancasila Student Strengthening Project (P5) in junior high schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(1), 176–196. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4986>
- Rohmawati, U., & Zafi, A. A. (2021). Learning methods Tahfidz Al-Qur'an leading class program in Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Blingoh. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.173>
- Romlah, S., & Fajri, M. (2022). Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Jami'ah alumni program GIT in Al-Qur'an literature in the city of Samarinda. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 13–31. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i1.4639>
- Royyanah, N., & Leksono, A. A. (2024). Qiroati method program management in developing the quality of Quran reading for students. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i1.1108>

- Sahmat, M. S. bin, & Zamri, F. A. (2024). Enhancing Al-Quran reading proficiency in higher education: The implementation of the focused Mad and Idgham technique. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 10(1), 72–86. <https://doi.org/10.33736/jcshd.6599.2024>
- Sholehuddin, M. S., Sayid, W. A. M., Amin, A. B., Aini, R., & Mucharomah, M. (2022). The educational evaluation of Tahfizul Quran program in boarding school: Stake model perspective. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 271–287. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4932>
- Supriadi, U., Supriyadi, T., & Abdussalam, A. (2022). Al-Qur'an literacy: A strategy and learning steps in improving Al-Qur'an reading skills through action research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 323–339. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>
- Tiarawati, P. V., Nurhayati, S., Hidayah, S. N., & Boriboon, G. (2023). Blended learning approach implementation to improve adults' tahsin ability in the digital era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(2), 180–196. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7111>
- Tumanggor, I., Rafi, M. A., & Hidayah, M. R. (2023). Ramadan da'wah safari in improving motivation to learn the Qur'an. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 23–30. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v3i3.525
- Wibowo, A. T., Azani, M. Z., & Husein, S. (2023). Implementation of moral education methods on the daily activities at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 6 Bayat. In *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* (pp. 577–588). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_51
- Widiana, G. T., Mutaqin, I., Nurjanah, E., Hasunah, U., Bakri, B., Widianingsih, P. M., & Ainia, A. (2023). Enhancing Qur'an reading and writing skills of elementary school students with Kun Anta media: A classroom action research in Indonesia. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), 4528–4539. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4.33930>
- Widyawati, E., & Nurhayati, S. (2023). Practical implementation strategies of Tartila method for improving early childhood's Al-Qur'an reading literacy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6687–6699. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4616>
- Zulkarnaen, Z., Husna, B. W., Krismono, A., & Putri, S. I. (2023). Implementation of the Qiro'ati method to improve reciting abilities in students of the Al-Qur'an education center. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 213–222. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.7892>